

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri telekomunikasi diyakini memiliki prospek yang cemerlang ditengah kehadiran industri berbasis digital. Industri telekomunikasi di Tanah Air diproyeksikan memiliki pertumbuhan rata-rata sebesar 11-12% pada tahun 2017 lalu, baik dari sisi pasar maupun pendapatan. Pertumbuhan yang mencapai dua kali lipat dari produk domestik bruto (PDB) itu akan ditopang oleh beberapa hal, antara lain penetrasi handset 4G yang semakin meluas, penetrasi internet yang melonjak, serta tren penggunaan data untuk aktivitas internet yang kian agresif (Investor Daily, 2018).

Kinerja emiten perusahaan telekomunikasi juga diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan sepanjang tahun 2018 (Market Bisnis, 2018). Akan tetapi, memiliki potensi yang besar bukan berarti terlepas dari ancaman. Industri telekomunikasi memiliki ancaman berupa persaingan antara penyedia jasa telekomunikasi yang begitu ketat melalui produk dengan harga murah yang terus ditawarkan untuk mempertahankan pangsa pasar (Market Bisnis, 2018). Dari 6 perusahaan penyedia jasa layanan telekomunikasi yaitu, Bakrie Telecom Tbk, XL Axiata Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Indosat Tbk, Inovisi Infracom Tbk, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, terdapat 3 emiten telekomunikasi yang dikenal memiliki persaingan ketat dalam penawaran tarif harga kepada konsumen. Emiten telekomunikasi tersebut diantaranya yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dengan *provider* Telkomsel, PT XL Axiata Tbk dengan *provider* XL, dan PT Indosat Tbk dengan *provider* Indosat Ooredoo.

Persaingan tarif harga tersebut akan membatasi peningkatan pendapatan emiten operator seluler dan menekan margin EBITDA. Meski terdapat risiko

dari ketatnya persaingan, analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia memprediksi pendapatan industri sektor seluler pada 2018 dapat tumbuh pada kisaran 7,7% (Market Bisnis, 2018). Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh perusahaan akan menentukan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) yang kemudian akan menjadi perbandingan bagi investor untuk melakukan investasi. PT Telkom Indonesia Tbk tercatat memiliki ROA dan ROE terbesar sebesar 15,88% dan 22,36%, sedangkan PT XL Axiata Tbk memiliki ROA dan ROE terkecil sebesar 0,62% dan 1,6% (Investing, 2018).

Pendapatan yang diperoleh perusahaan menentukan besar kecilnya harga saham suatu perusahaan. Apabila tingkat pendapatan perusahaan besar, maka akan semakin meningkat harga saham perusahaan. Besarnya harga saham akan membuat investor bersikap optimis untuk melakukan investasi. Informasi harga saham dari emiten telekomunikasi di Indonesia yang termasuk dalam *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Perkembangan Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi

Nama Saham	Harga Saham				
	2013	2014	2015	2016	2017
TLKM	Rp 2.150	Rp 2.865	Rp 3.105	Rp 3.980	Rp 3.850
ISAT	Rp 4.150	Rp 4.050	Rp 5.500	Rp 6.450	Rp 4.800
EXCL	Rp 5.129	Rp 4.799	Rp 3.600	Rp 2.310	Rp 2.960
BTEL	Rp 50	Rp 50	Rp 50	Rp 50	Rp 50
FREN	Rp 74	Rp 68	Rp 62	Rp 64	Rp 52
INVS	Rp 2.575	Rp 489	Rp 117	Rp 0	Rp 0

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data telah diolah), 2018

Pada tahun 2013 terdapat 6 emiten telekomunikasi yang termasuk *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Akan tetapi PT Inovisi Infracom Tbk mengalami *delisting* oleh BEI setelah sebelumnya menerima sanksi pembekuan saham selama tahun 2016-2017. Saat ini saham INVS masih menjadi perusahaan publik dimana investor tetap jadi pemegang saham perusahaan, akan tetapi saham ini tidak tercatat dan diperdagangkan pada bursa (Investasi Konta, 2017).

Berdasarkan data tabel 1.1 investor akan menilai harga saham telekomunikasi terus melorot. Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), misalnya, turun hingga 17% *year-to-date* (ytd) per Jumat (23/3). Begitu pula saham PT XL Axiata Tbk (EXCL), yang susut 14,5%. Hanya saham PT Indosat Tbk yang naik 5,05%. Analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia Giovanni Dustin menilai, penurunan saham sektor telekomunikasi bukan karena fundamental yang jelek. Besarnya *capital outflow* pada pasar saham juga turut membebani harga. Selain itu, meski kinerja emiten positif, realisasi tersebut masih di bawah ekspektasi pelaku pasar. Contohnya, pertumbuhan pendapatan TLKM ternyata melambat ketimbang pertumbuhan pendapatan di 2016 yang mencapai 13,53% yoy. Serupa, laba bersih EXCL juga turun tipis ([Investasi Kontan, 2018](#)).

1.2 Latar belakang penelitian

Investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan (Fahmi, 2015). Sarana investasi yang saat ini sedang menjadi trend di Indonesia adalah pasar modal. Pasar modal sendiri merupakan sarana bagi orang yang kelebihan dana untuk melakukan investasi baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang. Untuk menarik partisipasi pembeli dan penjual, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Pasar modal dikatakan efisien jika surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Pasar modal dikelompokkan dalam dua instrument besar, yaitu instrument kepemilikan (*equity*) seperti saham dan instrument hutang seperti obligasi (Hermuningsih, 2012).

Menurut Widoatmodjo (2012) mengatakan bahwa harga saham adalah nilai dari

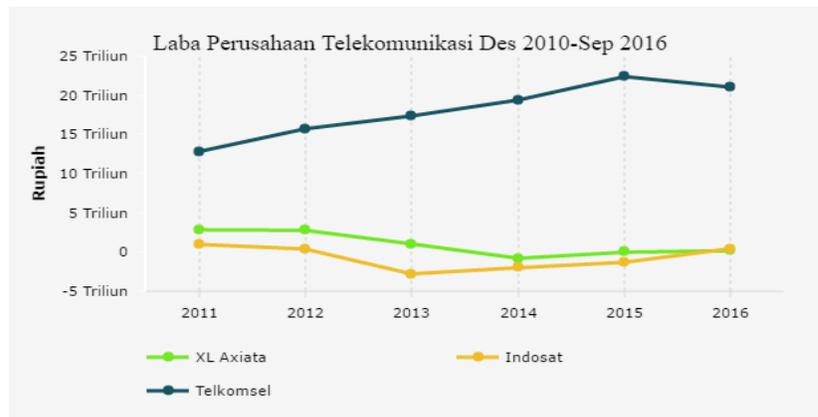
kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Menggambarkan prospek perusahaan, dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan manajemen keuangan akan dinilai berdasarkan peningkatan atau penurunan harga saham perusahaan tersebut. Sedangkan Damayanti *et al.* (2014) menyatakan para investor dapat berinvestasi di pasar modal perlu memperhatikan harga saham, karena harga saham dalam bursa efek memiliki tingkat ketidakstabilan, maka para investor harus melakukan analisis yang baik agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan kenaikan serta penurunan harga saham masih dalam batas-batas kewajaran. Harga saham menggambarkan nilai perusahaan, sehingga harga saham sangat dipengaruhi oleh prestasi dan kinerja perusahaan serta prospek dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang dan harga saham yang digunakan adalah harga penutupan. Yang mempengaruhi harga saham menurut peneliti sebelumnya yaitu oleh Budialim (2013), variabel CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS, dan Beta berpengaruh terhadap harga saham secara simultan. Sedangkan menurut penelitian Ariyanti dan Suwitho (2016), variabel NPM dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel CR dan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Bagi seorang investor, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai. Bagi investor, tingkat *return* ini menjadi faktor utama karena *return* adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto, 2013:235). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asri dan Suwarta (2014) terdapat berbagai macam informasi untuk melakukan investasi yang dibutuhkan oleh investor, seperti informasi yang berasal dari perusahaan dan informasi mengenai keadaan perekonomian yang baik. Salah satu informasi yang berasal dari perusahaan, yaitu laporan keuangan perusahaan. Harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan di masa mendatang serta kualitas dari manajemennya (Jogiyanto, 2013). Instrument kepemilikan (*equity*) yang identik dengan saham, banyak dipilih investor sebagai bentuk investasi. Namun sebelum melakukan investasi, investor perlu mengetahui dan memilih perusahaan mana yang berprestasi atau saham-saham mana yang memberikan keuntungan yang

optimal bagi dana yang telah diinvestasikan. Dalam mengetahui dan memilih perusahaan mana yang berprestasi, investor dapat melihat dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari kalangan investor (Fahmi, 2015).

Grafik 1. 1

Laba Perusahaan Telekomunikasi Desember 2012-September 2016



Sumber: Katadata, 2017

Grafik 1.2 menunjukkan pada tahun 2016, Telkomsel mampu memperoleh laba sebesar 21 triliun. Laba yang diperoleh Telkomsel jauh lebih besar dibandingkan dengan Indosat yang memperoleh laba sebesar 428 miliar dan disusul XL dengan 159,7 miliar (Katadata, 2017). PT Telkom Indonesia (Persero) terbukti mampu tetap memimpin perolehan pendapatan dan laba industri telekomunikasi Indonesia dari pesaingnya Indosat dan XL Axiata. Pada tahun 2017 PT Telkom Indonesia (Persero) membukukan laba bersih sebesar Rp22,1 Triliun, tumbuh 14,4 persen. Sementara

Indosat membukukan laba sebesar Rp1,09 triliun sepanjang Sembilan bulan 2017 atau tumbuh sebesar 28,9 persen dari sebelumnya hanya Rp845 miliar. Kinerja XL Axiata pada kuartal III-2017 juga naik. Perusahaan ini berhasil mencatat pertumbuhan laba bersih hingga 49 persen menjadi Rp238,06 miliar sepanjang Sembilan bulan 2017 dari sebelumnya Rp159,77 miliar (Bareksa, 2018).

Setelah mencetak kenaikan pendapatan pada tahun 2017, harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dan PT XL Axiata Tbk (EXCL) mengalami penurunan hingga 17% dan 14,5% secara berturut-turut. Hanya saham PT Indosat Tbk (ISAT) yang mampu memiliki kenaikan sebesar 5,05%. Penurunan harga saham tersebut tidak dinilai buruk karena *capital outflow* pada pasar saham juga turut membebani harga saham. Emiten yang berlomba menurunkan tarif harga agar pelanggannya tidak berpindah ke operator lain dan perlunya emiten membangun menara *base transceiver station* (BTS) menjadi alasan utama menekannya laba sehingga menyebabkan turunnya harga saham emiten telekomunikasi (Investasi Kontan, 2018). Pembangunan menara *base transceiver station* (BTS) yang dilakukan para emiten telekomunikasi dikarenakan penetrasi penggunaan data pada seluruh pelanggan ketiga (Telkomsel, XL, dan Indosat Ooredoo) sudah mencapai 53%. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah, terutama seiring perluasan infrastruktur diluar jawa. Tambah lagi, penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) meningkatkan penggunaan data yang diproyeksikan bisa mencapai 14%-15%. Sehingga menurut Analisis Ciptadana Sekuritas, wajar apabila emiten telekomunikasi melakukan investasi jangka panjang melalui pembangunan infrastruktur (Bareksa, 2018). Dari penjelasan diatas, dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Perbandingan Pendapatan dan Harga Saham Perusahaan
Telekomunikasi**

	2013		2014		2015		2016		2017	
	Pend	HS								
TLKM	83	2.150,-	90	2.865,-	102	3.105,-	116	3.980,-	128	3.850,-
ISAT	19	4.150,-	24	4.050,-	27	5.500,-	29	6.450,-	30	4.800,-
EXCL	21	5.129,-	24	4.799,-	23	3.600,-	21	2.310,-	22	2.960,-

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data telah diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perbandingan pendapatan dan harga saham pada perusahaan telekomunikasi tidak semua perusahaan menunjukkan adanya kenaikan pendapatan dan kenaikan harga saham, yang dimana seharusnya apabila pendapatan suatu perusahaan meningkat, harga saham perusahaannya pun meningkat. Seperti pada perusahaan ISAT, tahun 2013 - 2017 pendapatan perusahaan selalu meningkat tetapi harga saham pada tahun 2017 turun menjadi 4,800,- yang dimana pada tahun 2016 harga saham perusahaan ISAT adalah 6,450. Begitupun pada perusahaan EXCL harga saham tahun 2013 – 2016 mengalami penurunan hingga 2,310.

Salah satu alat ukur yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan melalui laporan keuangan adalah rasio (Tiolina, 2016). Menurut Dharmastuti dalam Rahmawati (2017) rasio yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan laba bagi para pemilik

perusahaan. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang akan membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham semakin tinggi. Makin tinggi nilai EPS akan semakin menyenangkan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sunaryo (2011) menjelaskan bahwa EPS mempunyai pengaruh yang signifikan dan korelasi tinggi terhadap harga saham, tetapi ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan serta korelasi rendah terhadap harga saham. Berbeda dengan Valantino dan Lana (2013) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara EPS dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dan tidak ada pengaruh secara parsial antara ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Selain itu, rasio yang diperkirakan berpengaruh terhadap harga saham adalah rasio *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sedangkan apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian (Refani, 2018). Menurut Budialim (2013), variabel ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham secara simultan. Sedangkan menurut penelitian Ariyanti dan Suwitho (2016), ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Rasio selanjutnya yaitu, *return on equity* (ROE) adalah hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Refani, 2018). Menurut Handara dan Purbawangsa (2017), secara parsial ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Sanjaya (2016)

menunjukkan variabel EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara variabel ROE dan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya, rasio aktivitas yang diperkirakan mempengaruhi harga saham adalah rasio perputaran aktiva atau *total asset turnover* (TATO). Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan untuk memperoleh laba (Keown *et al.*, 2008). Rasio TATO yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik untuk mengelola asetnya sehingga mendapat laba. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik keuangan perusahaan yang menandakan investor akan tertarik untuk memiliki saham perusahaan tersebut dan berdampak meningkatnya harga saham (Kodrat dan Indonanjaya, 2010). Menurut Mayasari dan Anggraini (2016), secara parsial variabel TATO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROA, dan ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Azhari *et al.* (2016) secara *partial* variabel ROE memiliki pengaruh besar terhadap harga saham, tetapi variabel TATO secara *partial* tidak berpengaruh besar terhadap harga saham.

Dengan perkembangan teknologi di era globalisasi sekarang ini, keberhasilan pengelolaan perusahaan merupakan salah satu indikator dari harga saham. Perusahaan akan dikatakan berhasil mengelola usahanya, jika harga sahamnya terus mengalami peningkatan maka investor akan dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Namun dengan adanya fenomena yang telah dijelaskan, tingkat harga saham perusahaan mengalami penurunan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada emiten telekomunikasi dengan judul **“Pengaruh *Earning per Share, Return on Asset, Return on Equity, dan Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi Periode Tahun 2008-2017)”**.

1.3 Perumusan masalah

Harga saham adalah nilai dari kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Menggambarkan prospek perusahaan, dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan manajemen keuangan akan dinilai berdasarkan peningkatan atau penurunan harga saham perusahaan tersebut. Menurut Budialim (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya *Earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *total asset turnover* (TATO). Apabila EPS, ROA, ROE, dan TATO suatu perusahaan itu bagus atau tinggi, maka perusahaan mampu mengelola asset, ekuitas serta penjualan dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi. Ketika laba perusahaan meningkat, maka akan berdampak pada harga saham yang meningkat pula.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *earning per Share* (EPS), *return on Asset* (ROA), *return on Equity* (ROE), *total Asset Turnover* (TATO), dan Harga Saham perusahaan sub-sektor telekomunikasi periode 2008-2017.
2. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara simultan.
3. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.
4. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.
5. Bagaimana pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.
6. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *earning per Share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *total asset turnover* (TATO) dan harga saham perusahaan sub-sektor telekomunikasi periode 2008-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.
6. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi periode 2008-2017 secara parsial.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Penulis, untuk memenuhi dan melengkapi syarat dalam menempuh Skripsi. Penelitian ini juga digunakan sebagai alat untuk mempraktikkan teori-teori yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan sehingga penulis dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi untuk penelitian berikutnya dan juga digunakan sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya dibidang dan kajian yang sama.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Pihak Investor dan Calon Investor, sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan sebelum mengambil keputusan maupun untuk berinvestasi pada perusahaan telekomunikasi tersebut.
2. Bagi Perusahaan, memberikan gambaran atas hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada variabel yang mempengaruhi harga saham, seperti *earning per shares* (EPS), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *total asset turnover* (TATO) pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 hingga 2017 dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

1.8 Sistematika penulisan tugas akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisikan fenomena yang diangkat oleh peneliti menjadi isu penting yang layak untuk diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis dan terakhir adalah mengenai sistematika tugas akhir yang menjelaskan secara ringkas dan jelas isi dari masing-masing setiap bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai tinjauan pustaka yang dijadikan dasar penelitian terlebih dahulu oleh peneliti, penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penelitian oleh peneliti, serta kerangka teoritis yang membahas pola pikir yang menggambarkan masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya yang dikaitkan dengan kerangka pemikiran teoritis, maka diajukan hipotesis penelitian yang akan diuji pada hasil dan pembahasan. Bab ini diakhiri dengan penjelasan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang langkah-langkah analisis data dan hasil analisis data yang telah diperoleh menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisikan mengenai kesimpulan penelitian yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang juga disertakan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.